

I'JĀZ 'ADADĪ:

Keistimewaan dan Fenomena Angka 9 dalam al-Qur'an



Asfira Zakiatun Nisa'

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 210108210006@student.uin-malang.ac.id

Abdussakir

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: sakir@mat.uin-malang.ac.id

Muhammad

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: muhammadlc@syariah.uin-malang.ac.id

Yusiana Rismatika Slawantya

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: yanaa2368@gmail.com

Lisa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: lisaelhbiebah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the features and phenomena of the number 9 in the Qur'an. The method used in this study is a literature study. Data were obtained by conducting a literature review. The results show that there are specialties and phenomena of the number 9 in the Qur'an. Among the phenomena are the verses related to Asma'ul Husna, the accuracy of the month of Ramadan as the ninth month in Islam, and the reflexivity of prayer. The presence of the number 9 brings a message, among which is about monotheism and many concepts and mathematical calculations in the Qur'an, only there are still many who have not studied it in detail and thoroughly. By studying science through the mathematical integration of the Qur'an, it means that human beings have studied religion.

Keywords: *I'jāz 'Adadi, number 9 in the Qur'an, reflexivity sholat, Asmā al-Ḥusnā.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keistimewaan dan fenomena angka 9 di dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Data diperoleh dengan melakukan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keistimewaan dan fenomena angka 9 di dalam al-Qur'an. Di antara fenomena tersebut adalah pada ayat yang terkait dengan *Asmā' al-Ḥusnā*, ketepatan bulan Ramadhan sebagai bulan ke-9 dalam Islam, serta *reflexivity* sholat. Kehadiran angka 9 tersebut membawa pesan, di antaranya adalah tentang ketauhidan dan banyak sekali konsep maupun perhitungan matematis dalam al-Qur'an, hanya saja masih banyak yang belum mengkaji hal tersebut secara detil dan menyeluruh. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan melalui integrasi matematika al-Qur'an, berarti manusia telah mempelajari agama.

Kata Kunci: *I'jāz 'Adadi, angka 9 dalam al-Qur'an, reflexivity sholat, Asmā' al-Ḥusnā.*

PENDAHULUAN

Mempelajari al-Qur'an tidak ada batasan layaknya sedang mempelajari alam semesta serta selalu memunculkan sesuatu maupun pengetahuan yang baru. Mempelajari al-Qur'an semakin dalam akan membuat semakin terbuka pula keberadaan pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai makhluk rasional, manusia akan mengamati sesuatu. Proses pengamatan ini kemudian diolah dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan.¹ Maka, manusia diperintahkan untuk memikirkan semua hal yang ada baik secara konkret maupun abstrak terhadap semua ciptaan-Nya.

Tanpa disadari, di dalam al-Qur'an terdapat banyak pesan isyarat terhadap matematika baik digambarkan secara tersirat maupun tersurat. Di mana matematika mempunyai kedudukan sebagai ilmu dasar yang penting dari berbagai ilmu lainnya, matematika didasarkan pada pemikiran logis dari akal dan penalaran yang dimiliki oleh manusia. Abdussakir² menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara tradisi keagamaan umat Islam dengan matematika serta familiar dengan al-Qur'an. Selain itu, matematika dapat dipakai sebagai "jalan" untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Namun, matematika mempunyai sifat yang abstrak karena unsur-unsur matematika yang dimilikinya tersusun dari simbol-simbol. Matematika menjadi ilmu inti dalam kehidupan sehari-hari

¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013).

² Abdussakir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika* (Malang, UIN-Maliki Press, 2007).

terutama dalam kehidupan beragama karena banyak kegiatan yang sebenarnya di dalamnya memiliki kandungan ilmu matematika salah satunya mengenai angka (*i'dād*).

Beberapa peneliti yang telah memperhatikan rahasia angka-angka al-Qur'an baru-baru ini membuktikan adanya angka ajaib dalam al-Qur'an, sehingga hasilnya dikenal luas dan diapresiasi oleh umat Islam serta penulis Ilmu al-Qur'an. Penelitian tentang topik ini seharusnya tidak hanya menjawab pertanyaan yang beredar di masyarakat, meskipun tentu lebih baik, tetapi juga termasuk dalam mengungkap, mengklarifikasi, dan memperkuat makna memperoleh pengetahuan baru. Contohnya adalah adanya angka-angka yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an seperti angka 7, 11, 12, 9, 19, dan masih banyak lagi.³ Dalam banyak kitab suci, terdapat banyak angka, satuan, puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan. Sebagai pembaca al-Qur'an, tentunya keberadaan angka memicu rasa penasaran akan hal tersebut. Berangkat dari rasa ingin tahu yang kuat itu, kajian ini mencoba menjawab makna keberadaan angka yang penulis fokuskan pada angka 9 dalam al-Qur'an.

Tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur. Dalam metode studi literatur, tercipta suatu model, teori atau konsep baru sehingga dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, penelitian dari waktu ke waktu. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan hal yang akan dikaji, di antaranya yaitu buku, artikel jurnal, hasil konferensi, dokumen website, dan lainnya. Adapun langkah-langkah dasar dalam melakukan tinjauan pustaka menggunakan empat tahapan, yaitu: (1) perancangan *review*, (2) pelaksanaan *review*, (3) analisis, dan (4) penulisan *review*. Tahapan-tahapan tersebut merupakan bentuk pengembangan dan sintesis sehingga memenuhi pedoman dan standar dalam studi literatur. Penelitian ini juga memuat ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fokus kajian yaitu bilangan 9 sebagai sumber utama dan bidang telaah. Dari beberapa teori *I'jāz*, penelitian ini mengkaji teori *I'jāz 'Adadī*, yaitu suatu keajaiban yang berhubungan dengan keterkaitan antara struktur bahasa al-Qur'an dan ilmu matematika.

PEMBAHASAN

I'jāz 'Adadī dan Keistimewaan Angka-Angka

Angka-angka di dalam al-Qur'an dianggap memiliki keistimewaan oleh beberapa pakar tafsir dan pengkaji al-Qur'an. Beberapa di antaranya menganggap bahwa angka-angka tersebut tidak hanya merupakan bagian dari teks al-Qur'an tetapi juga memiliki makna yang khusus.

³ Intan Nor Syahira Ahmad and Md Nor Abdullah, "Tinjauan literatur kajian bilangan dalam Al-Quran: Satu tinjauan umum [literature review of the numerical in Quran: A general review paper]," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 4, no. 2 (2021): 105–119.

Ijāz 'Adadī merupakan sebuah keajaiban dalam ilmu al-Qur'an yang menunjuk pada keterkaitan antara struktur bahasa al-Qur'an dan ilmu matematika.⁴ Konsep ini menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung banyak pola-pola matematika yang tidak mungkin terjadi secara kebetulan yang menunjukkan keajaiban al-Qur'an dan bahwa ia adalah wahyu dari Allah. Referensi yang sering ditunjukkan dalam konsep ini adalah al-Qur'an itu sendiri dan beberapa karya-karya dari para pakar tafsir yang membahas tentang *Ijāz 'Adadī*. Beberapa dari karya tersebut meliputi "*Ijāz al-Qur'ān*" karya Muṣṭafā Maḥmūd, "*Ijāz al-Qur'ān al-Karīm*" karya Saḥīm Abū al-Futūḥ, dan "*Ijāz al-Qur'ān al-Karīm fī al-Kitāb wa al-Sunnah*" karya Muḥammad Mutawallī al-Sha'rawī.⁵ Beberapa contoh dari pola matematika yang ditemukan dalam al-Qur'an termasuk keterkaitan antara jumlah ayat dalam surat tertentu dengan jumlah kata atau huruf dalam surat tersebut, atau keterkaitan antara jumlah kata dalam surat tertentu dengan jumlah kata dalam surat lain yang memiliki tema yang serupa.

Beberapa contoh keistimewaan angka-angka dalam Al-Qur'an antara lain:

- Angka 19: Angka ini dianggap sebagai angka yang penting dalam al-Qur'an, karena terdapat 19 kali dalam teks al-Qur'an dan dianggap sebagai tanda kekuasaan Allah.⁶
- Angka 7: Angka ini dianggap sebagai angka yang memiliki makna khusus dalam al-Qur'an, karena terdapat 7 surat yang diawali dengan huruf-huruf mukadimah (*Alif Lām Mīm*) dan dianggap sebagai tanda keagungan Allah.⁷
- Angka 40: Angka ini dianggap sebagai angka yang memiliki makna khusus dalam al-Qur'an, karena terdapat banyak peristiwa dalam al-Qur'an yang terjadi dalam jangka waktu 40 hari/malam.
- Angka 108: Angka ini dianggap sebagai angka yang memiliki makna khusus dalam al-Qur'an, karena terdapat 108 ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah itu satu.

⁴ Muhammad Yusuf, "Kemukjizatan Al-Qur'an," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2013).

⁵ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rawī, *Mu'jizat Al-Qur'an* (Surabaya: Bungkul Indah, 1995).

⁶ Abdussakir Abdussakir, "Matematika Dalam Al-Qur'an" (UIN-Maliki Press, 2014).

⁷ Nurul Mahfiroh, "Kemukjizatan Bilangan 7 Dalam Menumbuhkan Cinta Matematika Berkarakter Islami Pada Usia Dini," in *SENANDIKA 2019*, 2019.

Konsep *I'jāz 'Adadī* dianggap sebagai salah satu dari banyak bukti keajaiban al-Qur'an dan keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan.⁸ Namun, tidak semua pakar tafsir setuju dengan konsep ini sehingga memunculkan perdebatan tentang validitas metode yang digunakan dalam kajian tersebut.⁹ Ada pakar yang menganggap bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak valid dan tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dengan demikian, konsep *I'jāz 'Adadī* ini menjadi subjek yang cukup kontroversial dan tidak diakui secara universal dalam dunia ilmu tafsir.

Keistimewaan Angka 9

Terdapat keistimewaan angka 9 pada perhitungan yang biasa dilakukan oleh siswa sekolah dasar seperti halnya ketika menjumlahkan angka hasil perkalian suatu bilangan dengan 9 selalu diperoleh hasil 9.¹⁰

Perhatikan contoh berikut:

$$2 \times 9 = 18 \text{ dan } 1 + 8 = 9$$

$$3 \times 9 = 27 \text{ dan } 2 + 7 = 9$$

$$7 \times 9 = 63 \text{ dan } 6 + 3 = 9$$

$$13 \times 9 = 117 \text{ dan } 1 + 1 + 7 = 9$$

$$41 \times 9 = 369 \text{ dan } 3 + 6 + 9 = 18, \quad 1 + 8 = 9$$

$$456 \times 9 = 4104 \text{ dan } 4 + 1 + 0 + 4 = 9$$

Beberapa keistimewaan angka 9 yang menunjukkan suatu keindahan pola.

Contoh 1:

12	$\times 9 = 108$
123	$\times 9 = 1107$
1234	$\times 9 = 11106$
12345	$\times 9 = 111105$
123456	$\times 9 = 1111104$
1234567	$\times 9 = 11111103$
12345678	$\times 9 = 111111102$
123456789	$\times 9 = 1111111101$

Contoh 2:

9	$\times 9 = 81$
98	$\times 9 = 882$

⁸ Harsono Kodrat, *Gending-Gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pelog*, vol. 1 (Balai Pustaka, 1982); Muhammad Wiyono, "Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Angka," *Al Dhikrā Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 25–38.

⁹ Syahrul Rahman, "Pro Kontra I'jaz Adady Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 34–43.

¹⁰ Abdussakir, "Matematika Dalam Al-Qur'an."

987	$\times 9 = 8883$
9876	$\times 9 = 88884$
98765	$\times 9 = 888885$
987654	$\times 9 = 8888886$
9876543	$\times 9 = 88888887$
98765432	$\times 9 = 888888888$
987654321	$\times 9 = 8888888881$

Pada contoh tersebut merupakan salah satu konsep keindahan, keseimbangan, keserasian, keseimbangan, dan keteraturan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (QS. Al-Qamar: 49)

Angka 9 dalam Al-Qur'an

Adanya bilangan 9, yaitu kata “*Tis'ah*”, “*Tis'a*”, “*Tis'i*”, dan “*Tis'u*” yang disebut sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an¹¹.

- QS. Al-Isrā' ayat 101,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَمَسَّاهُ بَنِي إِسْرَءِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يُمُوسَىٰ مَسْحُورًا

“*Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, “Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir”.*” (QS. Al-Isrā': 101)

Ayat tersebut memuat kata تِسْعَ yang terdiri dari huruf *tā* (ت) *sīn* (س) dan *ayn* (ع) berupa kata benda serta berbentuk منصوب (*Isim* yang menjelaskan bilangan, jenis atau pun menekankan perbuatan). Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat sembilan mukjizat Nabi Mūsā As. untuk membuktikan kebenaran kenabiannya. Makna 9 di sini bukan berarti mukjizat tersebut mutlak berjumlah 9, tetapi artinya sangat banyak.¹² Sedangkan dalam *Zubdāt al-*

¹¹ A Irawan, W. H., Abdussakir, & Kusumawati, “Rahasia bilangan dalam Al-Qur'an,” *Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan* 5, no. 564 (2015): 1–19.

¹² Hikmat Basyir, *Tafsīr Al-Muyassar* (Solo: An-Naba, 2011).

*Tafsīr min Fath al-Qādir*¹³ bahwa ada beberapa pendapat berbeda mengenai angka 9 dalam ayat ini. Sembilan mukjizat tersebut yaitu belalang, katak, tangan, taufan, kutu, kemarau, darah, kekurangan, dan tongkat.¹⁴ Tirmidhī dan Imām Aḥmad menyebutkan bahwa angka 9 dalam ayat ini yang dimaksud yaitu sembilan wasiat yang ada dalam Taurat.¹⁵

- QS. Al-Kahfī ayat 25,

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.”(QS. Al-Kahfī: 25)

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa para pemuda penghuni gua tinggal di dalam gua selama 300 tahun ditambah 9 tahun. Sedangkan menurut Imam al-Zajjāj,¹⁶ maksud dari ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ yaitu 300 tahun Masahi yang berarti sama dengan 309 tahun Hijriyah.

- QS. al-Naml ayat 12

وَأَدْخَلَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ۗ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

“Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik.”(QS. al-Naml: 12)

Pada ayat ini memuat kata تِسْع yang terdiri dari huruf tā (ت) sīn (س) dan ayn (ع) berupa kata benda serta berbentuk مجرور (kata yang diturunkan). Angka 9 dalam ayat ini menjelaskan mengenai mukjizat Nabi Mūsā As. untuk membuktikan kebenaran kenabiannya di hadapan Fir'aun¹⁷.

¹³ Muḥammad Sulaiman al-Ashqar, *Zubdāt al-Tafsīr min Fath al-Qādir*, 2020, <https://tafsirweb.com>.

¹⁴ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, “Tafsīr al-Ṭabarī,” *Ditaḥqīq Aḥmad Abdurrāziq al-Bakri*, (Persia: t,p, 1954).

¹⁵ Muḥammad Sulaiman al-Ashqar, *Zubdāt al-Tafsīr min Fath al-Qādir*.

¹⁶ Muḥammad Sulaiman al-Ashqar, *Zubdāt al-Tafsīr min Fath al-Qādir*.

¹⁷ Ṣāliḥ bin 'Abdullāh bin Ḥumayd, *Tafsīr Al-Mukhtashar* (Riyadh: Markaz Tafsir fi al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, 2020).

- QS. An-Naml ayat 48

وَكَا نَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

“Dan di kota itu ada **sembilan** orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan. (QS. al-Naml: 48)

Ayat tersebut memuat kata تِسْعَةُ dengan kata bendanya *tā sīn ‘ayn* (س ع ت

ع ت) yang berbentuk مرفوع (*isim* yang ber-*i’rāb rafa’*). Dalam tafsir *al-Wajīz*,¹⁸ ayat ini menggambarkan sembilan orang laki-laki keturunan para petinggi yang tidak berbuat kebaikan dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka berada di sebuah kota bernama al-Hijr dan sepakat membunuh Nabi Ṣalāh sekaligus unta-untanya. Jadi, dalam ayat ini angka 9 menggambarkan 9 orang laki-laki yang merupakan bagian dari kaum Tsamud yang melakukan kerusakan di muka bumi dan memusuhi Nabi Ṣalāh beserta agama yang dibawanya.

Penulis mengkaji kembali keberadaan angka 9 di dalam al-Qur’an jika kata *tis’un* serta *watis’una* dimasukkan ke dalam perhitungan. Sehingga, dari kata *tā sīn ‘ayn* (س ع ت) muncul tujuh kali dalam al-Qur’an, yaitu lima kali sebagai kata benda *tis’* (تسع) dan dua kali sebagai kata benda *tis’at* (تسعة). Adapun daftar ayat yang memuat angka 9 tersaji pada tabel 1 berikut:

Kata Benda	Bilangan	Surat dan Ayat	Lafadz
<i>Tis’a</i>	Sembilan	QS. al-Isrā’: 101	وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ
<i>Tis’an</i>	Sembilan	QS. al-Kahfī: 25	وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَارْدَأُوهُمُ تِسْعًا
<i>Tis’i</i>	Sembilan	QS. al-Naml: 12	۞ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ

¹⁸ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsir Al-Wajiz ‘ala Hamish Al-Quran Al-‘Azim* (Dimashq: Dār al-Fikr, 1993), 586.

<i>Tis'un</i>	Sembilan puluh Sembilan	QS. Šād: 23	إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَلِي نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ
<i>Watis'una</i>	Sembilan puluh Sembilan	QS. Šād: 23	إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَلِي نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ
<i>Tis'atu</i>	Sembilan	QS. al-Naml: 48	وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ
<i>Tis'ata</i>	(adalah) sembilan belas	QS. al- Mudaththir: 30	عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Tabel 1. Angka 9 di dalam al-Qur'an

Dari tabel tersebut dapat diketahui jika kata *tis'un* serta *watis'una* dimasukkan ke dalam perhitungan, maka akan bertambah QS. Šād: 23 dan QS. Al-Mudaththir: 30. Pada QS. Šād: 23 memuat تِسْعٌ وَتِسْعُونَ (sembilan puluh sembilan) yang berarti mempunyai dua digit angka 9. Sedangkan pada QS. Al-Mudaththir: 30 memuat تِسْعَةَ عَشَرَ (sembilan belas) yang berarti mempunyai digit angka 1 dan 9.

Fenomena Angka 9 di dalam al-Qur'an

Adapun fenomena-fenomena angka 9 di dalam Al-Qur'an antara lain:

1) Angka 9 dalam Asmā' al-Ḥusnā

Menurut Sri Suyanta,¹⁹ angka 9 ialah angka paling tinggi yang seringkali wajib dimengerti sebagai jumlah paling banyak ataupun amat banyak. Misalnya, dalam historitas Islam tanah Jawa memahami sebutan wali songo ataupun wali 9 bukan jumlahnya 9 tetapi dapat sangat banyak. Terlebih pada saat angka 9 dijejerkan dengan 9, alhasil menjadi 99 berarti tidak pasti 9 puluh 9, tetapi dapat menunjukkan jumlah yang amat banyak. Memang bahwa asma-asma Allah Swt. itu jika ditelaah dengan seksama akan memiliki jumlah yang sama, hampir paten, yakni 99 nama. Jika dijumlahkan dengan nama “Allah”, lengkap berjumlah 100. Tetapi pada umumnya, jika umat Islam ditanya, atau setidaknya, jamaah di

¹⁹ Sri Suyanta, *Asmaul Husna* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

masjid sekitar rumah ditanya, mengenai jumlah asmaul husna, maka umat Islam akan menjawab 100 – 1, atau lebih tepatnya yakni 99 nama terbaik tentang Allah Swt.

Secara umum, angka 99 sebagai *Asmā' al-Ḥusnā* atau nama-nama Allah yang indah. Meski tertulis 99, angka ini bisa lebih banyak dari angka yang tertulis. Oleh karena itu, sebagian ulama meyakini bahwa nama indah Allah Swt. adalah sembilan puluh sembilan, sepuluh, seribu atau bahkan empat ribu. Namun yang pasti, nama Allah menunjukkan kesempurnaan-Nya.

Jelas, makna simbolis 99 telah disandang oleh semua orang sejak keberadaannya. Sama seperti di telapak tangan kiri, tampaknya membentuk angka Arab 81 dan 18 di sebelah kanan, jika dijumlahkan, hasilnya adalah 99. Uniknya, jika masing-masing telapak tangan dijumlahkan, tangan kirinya adalah $8 + 1 = 9$, sedangkan tangan kirinya adalah $1 + 8$ dan tangan kanannya = 9, dan susunannya menjadi 99. Ini bukan kebetulan, tapi sudah diatur oleh Allah yang paling kreatif. Artinya, ketika semua manusia dilahirkan ke dunia ini, mereka sudah dalam keadaan Islam, dan berpotensi untuk meneladani 99 sifat Allah Swt. di dunia ini.

Garis-garis dan goresan di tangan manusia sepatutnya memberikan peringatan untuk menguatkan keimanan dan akidah Islam dengan meniru sifat-sifat indah Allah. Inilah sebabnya Nabi Muhammad Saw. memerintahkan *takhallaqū bi akhlāqillāh*, yaitu tidak lain untuk menjaga akhlak yang baik semata karena Allah Swt. Mengenai *Asmā' al-Ḥusnā* ini tercatat di beberapa tempat dalam al-Qur'an. Seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Ṭāhā ayat 2 berikut.

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah," (QS. Ṭāhā: 2).

Mengenai asm'ul husna ini juga terdapat dalam firman Allah QS. Al-A'raf ayat 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (QS. al-A'raf: 180).

Meminjam pandangan Quraish Shihab,²⁰ dengan memahami firman Allah Swt. ini terkandung kesan bahwa asma-asma yang indah itu hanya milik Allah Swt dan hanya tepat disandangkan pada Allah Swt. Kendati ada sifat manusia yang mencerminkan nama itu, tetapi secara substansi, berbeda nilai keagungan dan kesempurnaannya. *Asmā al-Husnā* itu, sempurna hanya untuk Allah Swt., dan kendati bisa disematkan pada penyebutan sifat manusia, misalnya manusia yang penuh kasih sayang, insan yang berkuasa, dan lain sebagainya. Tetapi, dalam penyematan asma kepada manusia, tetap mengandung kelemahan.²¹

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۖ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah (Muhammad), Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam sholat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.” (QS. Al-Isrā':110).

2) Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan bulan pertama dalam satu tahun Hijriyah. Di bulan ini, Allah akan melipatgandakan pahala perbuatan baik. Hal tersebut dapat diilustrasikan seperti halnya omzet para pedagang. Bedanya, dalam hal ini bukan tentang perdagangan dunia, tetapi tentang perdagangan akhirat. Dan hanya Allah yang tahu nilai kelipatan²². Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْقُرْآنِ ۚ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).” (QS. Al-Baqarah:185)

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Jilid 5, 314–22.

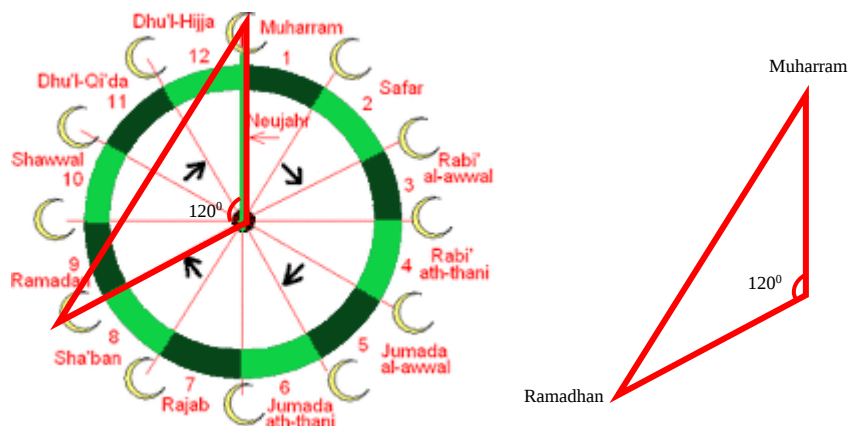
²¹ Momon Sudarma, “Asma'ul Husna Pengungkapan Nilai dari Teosentris ke Antroposentris,” 2020.

²² Zahir Al-Minangkabawi, *Menilik sejenak salafus shalih di bulan Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Hibr, 2021).

Ayat tersebut tidak menyebutkan kata *tis'ah* atau sembilan, tetapi bilangan 9 di sini sebagai urutan bulan Ramadhan dalam kalender Hijriyah yang memiliki keistimewaan di antara bulan-bulan Islam lainnya. Kalender hijriyah merupakan kalender lunar, yang berarti bahwa perhitungan bulan didasarkan pada siklus pergerakan bulan. Bulan Ramadhan datang setiap tahunnya pada saat bulan yang sama dalam siklus lunar.

Dari sisi astronomi, bulan Ramadhan datang pada saat bulan purnama. Bulan purnama adalah saat di mana bulan berada di posisi di antara bumi dan matahari sehingga bulan tampak penuh dari bumi. Bulan purnama terjadi setiap 29,5 hari.

Secara umum, bulan Ramadhan datang pada saat bulan purnama pada kalender hijriyah yang disesuaikan dengan kalender hijriyah. Namun, sebagai kalender hijriyah berbeda dengan kalender Masehi (Gregorian) yang digunakan di sebagian besar dunia, maka tanggal bulan Ramadhan berbeda dengan tahun ke tahun dan ditentukan berdasarkan siklus lunar. Adapun posisi bulan Ramadhan di antara bulan-bulan Hijriyah lainnya dapat diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1.

Kedudukan Ramadhan sebagai bulan ke sembilan membentuk sudut 120^0

Gambar 1 menunjukkan posisi ke-9 bulan Ramadhan. Karena 1 lingkaran mempunyai sudut 180^0 , maka setiap satu bulan ke bulan berikutnya membentuk sudut sebesar 30^0 . Bulan Ramadhan akan membentuk suatu sudut sebesar 120^0 ketika ditarik suatu garis dari Muharram karena Muharram sebagai bulan pertama Islam. Bilangan 120 dapat dikaitkan dengan periode penciptaan Nabi Adam. Berdasarkan

penjelasan Shaykh Aḥmad al-Misrī,²³ dalam kurun waktu 120 tahun tubuh Nabi Adam diselubungi, yaitu di tanah kering selama 40 tahun, tanah yang basah selama 40 tahun, serta di tanah yang hitam dan berbau selama 40 tahun, sehingga keseluruhannya selama 120 tahun.

Penciptaan Nabi Adam selama 120 tahun, sedangkan manusia berkembang dalam janin selama 9 bulan. Selain itu, Nabi Adam mempunyai sembilan liang atau rongga, yaitu tujuh rongga di kepala dan dua di bawah badan. Adapun rongga di bagian bawah badan yaitu satu mulut, dua hidung, satu uretra, dua telinga, dua mata, dan satu dubur. Penciptaan Nabi Adam dan bulan Ramadhan sama-sama mempunyai keistimewaan. Dengan demikian, posisi bulan Ramadhan sebagai bulan istimewa yang terletak di urutan 9 dapat digeneralisasikan menjadi suatu sudut sebesar 120⁰ di mana hal ini dapat dihubungkan dengan penciptaan Adam selama 120 tahun sedangkan manusia selama 9 bulan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ramadhan merupakan bulan yang istimewa. Dalam kitab *Lī Yaddabbaru Ayātih*, Allah memuji bulan Ramadhan di antara bulan-bulan yang lain. Allah menjadikan bulan Ramadhan, bulan ke-9 dalam Islam sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an dan bahwasanya al-Qur'an itu sebagai petunjuk, pembeda antara yang haq dan yang bathil dan yang haram dan halal serta penjelas bagi yang mentadabburinya.

3) *Reflexivity* Salat

Refleksi atau *tadabbur* dalam shalat adalah proses merenungkan atau memikirkan makna dari apa yang kita ucapkan dalam shalat.²⁴ Hal ini dianggap sebagai cara untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang. Refleksi dalam shalat dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan memperhatikan makna dari doa-doa yang dibaca, atau dengan merenungkan arti dari tindakan shalat itu sendiri. Ini dapat membantu seseorang untuk lebih menghayati shalat dan menjadikannya lebih dari sekadar rutinitas. Refleksi dalam shalat juga dapat membantu seseorang untuk lebih fokus dalam shalat dan mengurangi distraksi. Ini dapat membantu untuk meningkatkan kualitas shalat seseorang dan menjadikannya lebih bermakna. Selain itu, refleksi dalam shalat juga dapat membantu seseorang untuk lebih mengenal diri sendiri dan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan spiritual. Ini dapat membantu untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan menjadikannya lebih sejahtera. Secara umum, refleksi dalam shalat dianggap sebagai cara

²³ Minah Dibok et al., "Kepentingan Pembangunan Spiritual Di Kalangan Pensyarah Ke Arah Pembentukan Insan Kamil," 2007.

²⁴ Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016).

untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang dan membantu dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Terdapat pertanyaan mendasar sebelum Allah Swt. menciptakan alam semesta ini terhadap penciptaan jin dan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat: 56)

Ayat ini berfungsi sebagai dasar ide reflektivitas. Reflektivitas diartikan sebagai reflektivitas dari landasan pengetahuan berupa cetak biru yang bersumber dari al-Qur'an dan fakta alam.²⁵ Selain itu, bagian tersebut menyatakan bahwa ada tiga bagian: Allah Swt. sebagai pencipta, manusia dan jin sebagai hasil penciptaan, dan salat (*pray*) sebagai tujuan penciptaan. Ketiga komponen ini akan menjadi landasan bagi pemikiran teoretis Islam selanjutnya yang menunjukkan bahwa ada keterkaitan antar elemen dan setidaknya ada dua elemen yang berbeda.²⁶

Ayat tersebut terdiri dari tiga angka, yaitu 1, 9, dan 3. Angka satu adalah representasi atas pencipta, angka sembilan adalah representasi dari salat (*pray*), dan angka tiga adalah representasi dari angka manusia. Ketiga angka ini menjadi angka 3, 1, 9 atau 9, 1, 3. Dalam teori matematika triangulasi, angka yang di tengah adalah 1, yaitu antara 3 dan 9. Diterjemahkan dari teori angka ke pendekatan reflektivitas. Teori ini merupakan pendekatan simbol dalam berbagai bentuk, termasuk bentuk gambar, teks, serta angka. Salat (*pray*), Allah Swt., dan manusia adalah elemen yang muncul. Dalam reflektivitas jenis ini, unsur salat (*pray*) adalah desain, cetak biru, atau pola dasar. Unsur ketuhanan menjelma menjadi *mirror* atau tanda proyektor, yaitu dalam kapasitasnya sebagai pencipta. Dan aspek manusia ditransformasikan menjadi representasi

²⁵ Roikhan M Aziz, "Reflektivitas shalat oleh pencipta pada manusia dalam matematika dan ekonomi sesuai hahslm secara integrasi interkoneksi," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 78–82; R Mochamad Aziz, "Roikhan 472319 dalam salat matematika tiga empat hembus hela pada 495 6174 era ekonomi covid," in *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika*, vol. 5, 2022; Roikhan Mochamad Aziz, "God Equation of HAHSLM 472319 in Universe Creation," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, vol. 4, 2019, 452–61; Roikhan Mochamad Aziz et al., "Reflexivity of god and worship in mathematics 19 on HAHSLM and covid with economic," in *ICIIS 2020: Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies* (Jakarta: European Alliance for Innovation, 2021), 393.

²⁶ roikhan mochamad aziz, "Teori H Sebagai Ilmu Wahyu dan Turats dalam Islam," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 103–112.

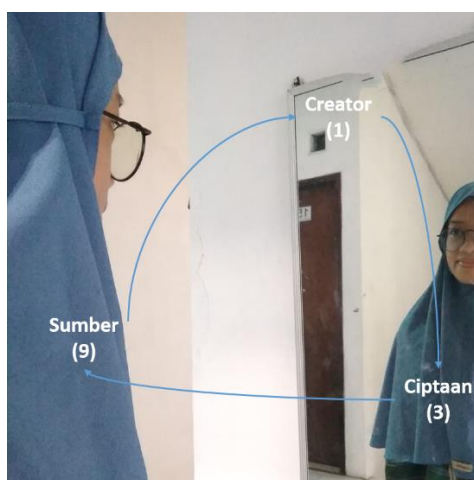
seseorang yang berdiri di depan *mirror*, gambar yang diproyeksikan atau pakaian.²⁷

Refleksivitas shalat ditunjukkan dengan banyaknya angka surat serta nomor ayat (51, 56) yang sama dengan $5 + 1 + 5 + 6 = 17$. Salat (*pray*) wajib dilakukan sebanyak 17 rakaat. Angka 19 penting dalam proses refleksivitas ayat ini (satu dan sembilan). Angka 19 sangat penting dalam al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mudaththir: 30.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

“Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).”

Banyak kata di dalam ayat 1 sampai 29 Surat Al-Mudatsir adalah 57, dimana $57 = 3 \times 19$. Angka 3, 1, dan 9 diturunkan dari perhitungan matematis ini. Berikut adalah gambar ilustrasi mengenai komponen dalam refleksivitas sholat yang memuat pencipta, sumber, dan hasil ciptaan.

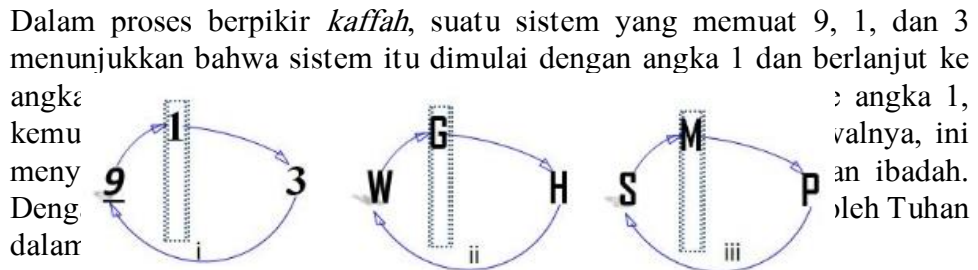


Gambar 2. Ilustrasi refleksivitas sholat terhadap penciptaan

Dari gambaran refleksivitas di atas terdiri dari tiga komponen:²⁸ sumber, pencipta, dan ciptaan. Ketiga elemen dasar ini digabungkan untuk menciptakan refleksi yang terdiri dari gambar bayangan, *mirror*, serta objek *mirror*. Sumber menjadi bayangan, pencipta menjadi *mirror*, dan ciptaan menjadi pribadi dalam *mirror*. Tiga unsur dalam proses penciptaan adalah persamaan sumber = salat (*pray*), pencipta = Allah Swt., dan penciptaan = manusia, diikuti dengan konversi salat (*pray*) menjadi gambar, tuhan menjadi *mirror*, dan manusia menjadi pribadi dalam *mirror*.

²⁷ Roikhan M Aziz, “Refleksivitas Shalat Oleh Pencipta Pada Manusia dalam Matematika dan Ekonomi Sesuai HAHSLM Secara Integrasi Interkoneksi.”

²⁸ Roikhan M Aziz, “God Equation of HAHSLM 472319 in Universe Creation.”



Gambar 2. Model Berpikir Kaffah²⁹

Keterangan:

Pencipta: *Creator/God* (G) atau *Mirror* (M), disimbolkan dengan angka 1

Sumber : *Worship* (W) atau *Shadow* (S), disimbolkan dengan angka 9

Ciptaan : *Human* (H) atau *People* (P), disimbolkan dengan angka 3

Menurut model pemikiran *kaffah* di atas, ibadah adalah sumber reflektor manusia, dan reflektor itu sendiri dalam hal ini diibaratkan sebagai *Creator*. Jadi, 'tubuh manusia' seperti yang ada sekarang adalah refleksivitas pengabdian. Struktur tubuh manusia merupakan manifestasi dari simbol pemujaan. Singkatnya, angka satu mewakili *mirror* atau dalam ranah ketuhanan, yaitu *Creator* (Pencipta). Model bayangan atau objek pemujaan dalam teknik triangulasi adalah angka 9, karena jumlah salat (*pray*) sebanyak $2 + 3 + 4 = 9$. Sedangkan manusia diwakili oleh angka tiga, dimana kata Islam terdiri dari tiga huruf konsonan, yaitu س (*sīn*), ل (*lām*), dan م (*mīm*). Pada gambar yang ditunjukkan di tengah, manusia di sebelah kanan, bayangan di sebelah kiri, dan *Creator* di tengah. *Creator* diibaratkan dengan bentuk *mirror* di pertengahan. Penjelasan ini agak sulit untuk diikuti karena fungsi ibadah murni bersifat reaktif. Dikatakan demikian karena para akademisi agama sering kali menegaskan bahwa manusia adalah *mirror*-an dari Pencipta dalam diskursus tentang Tuhan dan kemanusiaan.³⁰ Dengan demikian, angka 9 merupakan fenomena al-Qur'an yang mengilustrasikan sebagai ibadah atau bentuk

²⁹ Mochamad Aziz et al., "Reflexivity of god and worship in mathematics 19 on HAHSML and covid with economic."

³⁰ Mochamad Aziz et al., "Reflexivity of god and worship in mathematics 19 on HAHSML and covid with economic."

penghambaan seorang hamba kepada Allah dalam bahasan reflektivitas salat (*pray*), sejalan dengan QS. al-Dhāriyāt ayat 56.

Kesimpulan dari keseluruhan kajian terkait keistimewaan angka 9 dalam al-Qur'an yaitu penyebutan angka 9 di dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali yaitu pada QS. al-Isrā' ayat 101, QS. al-Kahf ayat 25, QS. al-Naml ayat 12, dan QS. al-Naml ayat 48. Selain itu, angka 9 juga berkaitan dengan fenomena Asmā' al-Ḥusnā (nama-nama Allah yang baik), bulan Ramadhan, dan *reflexivity* sholat.

SIMPULAN

Keistimewaan angka 9 di dalam al-Qur'an di antaranya penyebutan angka 9 di dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali, Asmā' al-Ḥusnā, bulan Ramadhan, dan *reflexivity* shalat. Dalam kehidupan sehari-hari, angka 9 menjadi simbol untuk melambangkan kesempurnaan atau keberhasilan. Angka 9 juga memiliki kontekstualisasi yang berbeda dalam berbagai agama, seperti dalam Islam angka 9 diasosiasikan dengan kesempurnaan, karena 9 merupakan jumlah hari dalam bulan suci Ramadhan, sedangkan dalam kepercayaan keagamaan lainnya bisa berbeda-beda. Namun, dalam kehidupan sehari-hari angka 9 juga digunakan untuk menunjukkan jumlah yang lengkap seperti 9 bulan kehamilan, 9 tahun sekolah dasar, dan sebagainya. Diketahui bahwa kehadiran angka 9 tersebut membawa pesan, di antaranya yaitu tentang ketauhidan. Sebagaimana Allah berfirman, “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”, sehingga banyak sekali konsep maupun perhitungan matematis dalam al-Qur'an hanya saja banyak yang belum mengkaji hal tersebut secara rinci dan menyeluruh. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan melalui integrasi matematika al-Qur'an, berarti manusia telah mempelajari agama.

Adanya keterbatasan sumber referensi dalam penulisan ini menjadi suatu saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat menguraikan keistimewaan angka 9 secara lebih mendalam. Dengan demikian, sebagai umat Muslim diharapkan dapat mengkaji, memahami, menghayati, serta mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengetahui konsep-konsep atau perhitungan matematis dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir, Abdussakir. *Ketika Kyai Mengajar Matematika*. Malang: UIN-Maliki Press, 2007.
- _____. *Matematika Dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Abu Zaki, Ismail. “Mukjizat Bilangan Dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan Antara Bassam Nihad Jarrar Dan ‘Abd Al-Da’Im Al-Kahil/Abu Zaki Ismail.” University of Malaya, 2017.

- Ahmad, Intan Nor Syahira, and Md Nor Abdullah. "Tinjauan Literatur Kajian Bilangan Dalam Al-Quran: Satu Tinjauan Umum [Literature Review of the Numerical in Quran: A General Review Paper]." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 4, no. 2 (2021): 105–119.
- al-Sha'rawī, Muḥammad Mutawalli. *Mu'jizat Al-Qur'an*. Surabaya: Bungkul Indah, 1995.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Wajīz 'ala Hamish al-Qur'ān al-'Aẓīm. Dimasyq: Dār al-Fikr*, 1993.
- Ashqar, Muḥammad Sulaymān. *Zubdāt al-Tafsīr Min Faṭḥ al-Qadīr*. 2020. <https://tafsirweb.com>.
- Aziz, R Mochamad. "Salat Matematika Tiga Empat Hembus Hela Pada 495 6174 Era Ekonomi Covid." In *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika*, Vol. 5, 2022.
- _____. "Refleksivitas Shalat Oleh Pencipta Pada Manusia Dalam Matematika Dan Ekonomi Sesuai Hahslm Secara Integrasi Interkoneksi." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 78–82.
- _____. "God Equation of HAHSML 472319 in Universe Creation." In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4:452–61, 2019.
- _____. "Teori H Sebagai Ilmu Wahyu Dan Turats Dalam Islam." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 103–12.
- _____, Asep Saepudin Jahar, Imam Sujoko, Kamarusdiana Amilin, and Ahmad Tholabi. "Reflexivity of God and Worship in Mathematics 19 on HAHSML and Covid with Economic." In *ICIIS 2020: Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies*, 393. Jakarta: European Alliance for Innovation, 2021.
- Basyir, Hikmat. *Tafsīr Al-Muyassar*. Solo: An-Naba, 2011.
- Dibok, Minah, Abd Khalil Mohd Khalid, Ainun Jariah Manaf, and Ruaain Mustari. "Kepentingan Pembangunan Spiritual Di Kalangan Pensyarah Ke Arah Pembentukan Insan Kamil," 2007.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.
- Hakim, Fatma. "Mu'jizat Al-Qur'an Dan Ijaz Ilmi Dalam Al-Qur'an," 1998.
- Humaid, Shalih bin Abdullah bin. *Tafsīr Al-Mukhtaṣar*. Riyadh: Markaz Tafsir fī al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah, 2020.
- Irawan, W. H., Abdussakir, & Kusumawati, A. "Rahasia Bilangan Dalam Al-Qur'an." *Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan* 5, no. 564 (2015): 1–19.
- Kodrat, Harsono. *Gending-Gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pelog*. Vol. 1. Balai Pustaka, 1982.
- Mahfiroh, Nurul. "Kemukjizatan Bilangan 7 Dalam Menumbuhkan Cinta

- Matematika Berkarakter Islami Pada Usia Dini.” In *SENANDIKA* 2019, 2019.
- Rahman, Syahrul. “Pro Kontra I'jāz Adady dalam Al-Qur'an.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 34–43.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sudarma, Momon. “Asmā' al-Ḥusnā Pengungkapan Nilai Dari Teosentris Ke Antroposentris,” 2020.
- Suyanta, Sri, and M Ag. *Asmaul Husna*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Thabari, Ath, and Ibnu Jarir. “Tafsir At Thabari.” *Persia: Di Tahkik Ahmad Abdurraziq Al Bakri*, 1954.
- Uhbiyati, Nur. “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam.” *Semarang: PT Pustaka Rizki Putra*, 2013.
- Wiyono, Muhammad. “Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Angka.” *Al Dhikrā Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 25–38.
- Yusuf, Muhammad. “Kemukjizatan Al-Qur'an.” *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2013).
- Zahir Al-Minangkabawi. *Menilik Sejenak Salafus Shalih Di Bulan Ramadhan*. Pustaka Hibr, 2021.